

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah hak semua anak di mana setiap anak memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan (UNESCO, 2007). Salah satu poin penting yang ditetapkan dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs) adalah untuk mencapai kesetaraan dalam memperoleh pendidikan berkualitas dan inklusif pada tahun 2030 serta mempromosikan pembelajaran seumur hidup. Pendidikan harus berkontribusi pada kompetensi individu untuk berpartisipasi dalam masyarakat dan membangun cara hidup berkelanjutan (Sholel & Howes, 2011). Pendidikan berkualitas dan kesetaraan untuk mencapai pendidikan akan membantu mengurangi ketidaksetaraan, memberdayakan orang untuk hidup lebih baik, keluar dari siklus kemiskinan dan hidup berkelanjutan. Pendidikan juga penting untuk membina toleransi antar umat manusia sehingga berkontribusi menciptakan masyarakat yang lebih damai (United Nations, 2015).

Walaupun angka partisipasi dalam pendaftaran dalam pendidikan dasar di negara-negara berkembang telah mencapai 91%, namun 57 juta anak-anak tetap keluar dari sekolah (UN, <https://www.un.org/sustainabledevelopment/education/>, 2015). Indonesia sebagai salah satu negara berkembang memiliki angka putus sekolah siswa SD sebesar 0,15% (Kemendikbud, 2017). Ada beberapa kondisi yang dapat menyebabkan siswa putus sekolah. Pada lingkungan perkotaan angka putus sekolah dipicu oleh tingkat kemiskinan (Nouri & Karimi, 2018; Matsumoto, 2003; Siegrist *et al.*, 2010). Pada beberapa kasus, anak-anak yang orang tuanya tidak memiliki status kependudukan mengalami kesulitan untuk memperoleh akses pendidikan formal. Hal ini mendorong munculnya anak-anak jalanan, pengemis dan gelandangan. Selain itu, angka putus sekolah siswa sekolah dasar untuk daerah pedalaman, daerah pertanian atau perkebunan

didorong oleh minimnya infrastruktur dan tenaga pengajar (Meza & De Varela, 2004) seperti jalan atau sekolah dan budaya membantu ekonomi rumah tangga dengan bekerja menjadi buruh tani ataupun buruh perkebunan. Beberapa kelompok juga lebih sulit untuk mengakses pendidikan termasuk wanita, kaum marginal, orang miskin, dan yang tinggal di daerah-daerah pedesaan (DeJaeghere & Wiger, 2013).

Sejak awal tahun 2000, pendidikan di Indonesia banyak mengalami perubahan dalam usaha untuk meningkatkan hasil pendidikan, yang diukur dari peningkatan literasi, kemajuan dalam hasil penilaian internasional dan penyelesaian pendidikan dasar dan menengah sejalan dengan kebijakan pemerintah tentang wajib belajar sembilan tahun (Tobias *et al.*, 2014; Suratno, 2016). Hal lain juga karena desentralisasi fiskal dan pemberlakuan undang-undang pendidikan nasional yang baru. Undang Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional menyatakan pemerintah bertanggung jawab untuk penyediaan pendidikan dasar sembilan tahun, dan pemerintah pusat dan daerah harus mengalokasikan 20% dari anggaran mereka untuk pendidikan. Sesuai dengan Undang Undang No. 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah menetapkan otoritas pemerintah daerah kabupaten dalam pengelolaan pendidikan usia dini dan pendidikan dasar dan pengelolaan pendidikan menengah dan pendidikan khusus.

Masih dalam Undang Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa sistem pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global sehingga perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah dan berkesinambungan. Lebih lanjut dalam pasal 4 tentang prinsip penyelenggaraan pendidikan menjelaskan bahwa pendidikan harus diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan

menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.

Pemerintah seharusnya berkomitmen untuk menyediakan pendidikan berkualitas, inklusif dan merata untuk tingkat anak usia dini, usia sekolah dasar, usia sekolah menengah, dan pendidikan khusus termasuk sekolah kejuruan. Semua orang, terlepas dari jenis kelamin, usia, ras atau etnis, dan penyandang disabilitas, migran, masyarakat adat, anak - anak dan remaja, terutama mereka yang hidup dalam situasi rentan, harus memiliki akses untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan sehingga dapat berpartisipasi sepenuhnya dalam masyarakat. Sistem pendidikan yang baik akan membantu untuk mencapai pemerataan pendidikan (Flaker, 2014). Pendidikan harus berusaha menyediakan lingkungan belajar yang efektif untuk merealisasikan pemenuhan hak dan kemampuan mereka. Lingkungan sekolah memiliki pengaruh terhadap keberhasilan secara akademik (Sulak, 2014). Pendidikan juga memberikan akses kepada masyarakat untuk dapat mengikuti perkembangan, meningkatkan optimisme terhadap pembangunan dan berperan dalam masyarakat serta ikut berperan menciptakan perdamaian (Gellert, 2015; Humble & Dixon, 2017; Young, 2010; O'Connor, 2012).

Menurut data BPS tahun 2018 angka partisipasi murni untuk daerah perkotaan pada jenjang SD sebesar 97,63 %, SMP 80,55 % dan SMA 64,51 %.

Menurut laporan World Bank Development Report (2018, 8) menyatakan bahwa:

“ Almost all developing countries still have pockets of children from excluded social groups who do not attend school. Poverty most consistently predicts failing to complete schooling, but other characteristics such as gender, disability, caste, and ethnicity also frequently contribute to school participation shortfalls. But it’s not just poverty and conflict that keep children out of school; the learning crisis does, too. When poor parents perceive education to be of low quality, they are less willing to sacrifice to keep their children in school—a rational response, given the constraints they face. Although parental perceptions of school quality depend on various factors, from the physical condition of schools to teacher

punctuality, parents consistently cite student learning outcomes as a critical component

Hampir semua negara berkembang masih memiliki anak-anak dari kelompok sosial tertentu yang tidak bersekolah dan putus sekolah. Kegagalan dalam menyelesaikan sekolah terutama disebabkan oleh kemiskinan, namun jenis kelamin, kecacatan, kasta dan etnisitas juga sering berkontribusi terhadap kurangnya partisipasi sekolah. Selain kemiskinan dan konflik dapat membuat anak-anak tidak bersekolah, krisis pembelajaran juga berperan. Ketika orangtua mengetahui bahwa pendidikan berkualitas rendah, mereka tidak berusaha mendorong anak-anak untuk bersekolah. Respon ini sangat rasional, mengingat kendala yang mereka hadapi. Meskipun persepsi orang tua terhadap kualitas sekolah bergantung pada berbagai faktor seperti bangunan sekolah dan kehadiran guru, namun orangtua menganggap hasil belajar siswa sebagai komponen yang penting. Kemiskinan juga dapat mempengaruhi kepercayaan diri seorang anak, motivasi dan pencapaian akademik dalam menempuh pendidikan (Humble & Dixon, 2017).

DKI Jakarta sebagai pusat pemerintahan sekaligus pusat kegiatan perekonomian menjadi cerminan keberhasilan pembangunan nasional. Indikator yang paling dekat dalam merefleksikan keberhasilan pembangunan nasional bisa dilihat dari tingkat kemiskinan. Selain kemacetan dan banjir, kemiskinan juga merupakan masalah utama yang menjadi pusat perhatian pemerintah DKI Jakarta. Jakarta menghadapi berbagai masalah sosial seperti kriminalitas, kebersihan, kemiskinan, kerusakan lingkungan termasuk anak-anak jalanan (Matsumoto, 2003; Lastiwi & Badruesham, 2018; Kuntoro *et al.*, 2013). Menurut data BPS Provinsi DKI Jakarta tahun 2018, data angka putus sekolah pada tingkat SD sebanyak 295 siswa, SMP 135 siswa, SMA 49 siswa dan SMK 103 siswa. Total jumlah siswa yang putus sekolah pada usia sekolah mencapai 582 siswa. Persentase penduduk miskin di DKI Jakarta, pada bulan September 2018 mencapai 3,55

persen atau sejumlah 372.260 ribu orang. Jumlah penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) sebanyak 1992 orang termasuk anak jalanan. Dari jumlah tersebut terdapat 128 orang anak jalanan. Survei yang pernah dilakukan terhadap 207 anak jalanan pada tahun 2015 oleh *Doctors for Homeless*, Yayasan Kampus Diakonia Modern dan Universitas Indonesia menemukan bahwa anak-anak jalanan di Jakarta sebanyak 17% tidak pernah sekolah, 25% tidak bisa membaca dan menulis, 59% tidak bersekolah saat survei dilakukan, 11% *drop out* dari sekolah dan pernah mengikuti pendidikan yang dilakukan oleh lembaga swadaya masyarakat dan semua anak jalanan berasal dari keluarga miskin dimana orangtuanya memiliki tingkat pendidikan yang rendah.

Beberapa Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) berusaha untuk menyediakan akses pendidikan bagi anak-anak yang tidak memiliki kesempatan untuk memperoleh pendidikan formal (Sholel & Howes, 2011). Para pekerja jalanan yang terlibat dalam lembaga masyarakat tidak fokus pada dorongan anak-anak harus meninggalkan jalanan tetapi berusaha menemukan cara untuk membantu mereka membuat keputusan sendiri (McEvoy, 2013; Veeran, 2004). Salah satunya Yayasan Sahabat Anak yang berfokus kepada penyediaan layanan pendidikan bagi kaum marginal khususnya anak-anak jalanan di kota Jakarta (Lastiwi & Badruesham, 2018). Berdasarkan latar belakang masalah yang berkaitan dengan berbagai persoalan dalam akses penyetaraan pendidikan, Yayasan Sahabat Anak berusaha untuk menyediakan pendidikan alternatif bagi anak-anak jalanan yang tidak mendapat akses pendidikan ke sekolah formal atau putus sekolah.

Menurut Yayasan Sahabat Anak, anak-anak jalanan dapat dibagi menjadi beberapa kelompok yaitu *children on the street*, *children of the street*, *children vulnerable to be on the street* dan *marginal*. *Children of the street* adalah anak jalanan murni yang menghabiskan waktunya 24 jam di jalanan: makan, tidur, bekerja, tinggal. Tidak

bersekolah, tidak memiliki keluarga dan tempat tinggal atau kabur dari keluarga dan tidak kembali ke rumah. *Children on the street* adalah anak yang terpaksa bekerja di jalan karena membantu ekonomi keluarga. Anak jalanan kelompok kedua ini sebagian ada yang bersekolah, dan masih tinggal atau kembali ke keluarga/rumah. *Children vulnerable to be on the street* adalah anak yang bergaul dengan satu atau dua kelompok, yang rentan turun ke jalan oleh karena kekerasan, keinginan memiliki uang sendiri, atau ingin hidup bebas. *Marginal* adalah anak yang mengalami diskriminasi dalam pemenuhan hak-hak normatif dan memiliki keterbatasan dalam mengakses sumber daya, sumber ekonomi, pengetahuan, dan layanan publik. Mereka mengalami ketidakberdayaan dalam hal ekonomi, status sosial, pendidikan, bahkan terkadang fisik. Termasuk di sini adalah anak dari komunitas pemulung, manusia gerobak, keluarga miskin, dan kaum urban kota besar.

Yayasan Sahabat Anak adalah yayasan perlindungan anak yang digerakkan para sukarelawan dalam memperjuangkan terpenuhinya hak-hak anak, khususnya anak-anak jalanan dengan memberikan akses pendidikan gratis, sekolah non-formal, bimbingan belajar, perpustakaan, dan advokasi. Berdasarkan hasil *grand tour* yang telah dilakukan peneliti di Pusat Kegiatan Anak di Yayasan Sahabat Anak menunjukkan beberapa keunikan dimana Pusat Kegiatan Anak menyediakan pendidikan gratis dan fasilitas bagi anak jalanan untuk mengembangkan diri.

Pusat Kegiatan Anak ini merupakan sebuah sekolah non formal. Pusat Kegiatan Anak lahir ketika Yayasan Sahabat Anak menemukan fakta di lapangan bahwa ada sebagian remaja jalanan yang putus sekolah atau belum pernah menegcap pendidikan formal dan tidak terlayani optimal di bimbingan belajar yang dimiliki Yayasan Sahabat Anak sehingga mereka membutuhkan pendidikan yang berkelanjutan. Pihak Yayasan Sahabat Anak memutuskan membentuk Pusat Kegiatan Anak untuk menyediakan

pendidikan yang memadai bagi anak-anak jalanan. Tujuan jangka panjang Pusat Kegiatan Anak adalah agar siswa menyadari potensi diri dan mampu mengoptimalkannya untuk menjadi individu yang mandiri. Untuk mencapai tujuan jangka panjang ini pihak Pusat Kegiatan Anak menjalankan manajemen untuk mencapai tujuan organisasi. Ketika peneliti melakukan *grand tour* dan menemukan fakta-fakta fungsi manajemen yang dilakukan untuk mendukung keberlanjutan Pusat Kegiatan Anak.

Dari hasil *grand tour* peneliti menemukan data-data yang sudah dipaparkan bahwa terdapat proses manajemen pendidikan yang diterapkan untuk mendukung proses kelanjutan pendidikan di Pusat Kegiatan Anak serta mencapai tujuan organisasi Yayasan Sahabat Anak. Dari hasil wawancara peneliti dengan beberapa narasumber di Pusat Kegiatan Anak Yayasan Sahabat Anak peneliti memperoleh data-data dan informasi penting untuk diamati dan diteliti berkaitan dengan proses manajemen pendidikan pada penyelenggaraan pendidikan layanan khusus untuk anak-anak jalanan yang berada di Jakarta. Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan topik Strategi Pengelolaan Pendidikan di Pusat Kegiatan Anak Sahabat Anak Manggarai Jakarta Pusat.

1.2 Fokus Penelitian dan Sub fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat disimpulkan bahwa yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah Strategi Pengelolaan Pendidikan di Pusat Kegiatan Anak Yayasan Sahabat Anak Manggarai Jakarta Pusat.

Berdasarkan pada fokus penelitian, peneliti mengembangkan ke dalam sub-sub fokus untuk memudahkan peneliti dalam melihat lebih dalam tentang objek penelitian. Adapun sub-sub fokus tersebut adalah pengelolaan kurikulum, pengelolaan kesiswaan,

pengelolaan tenaga pengajar, dan pengelolaan sarana dan prasarana di Pusat Kegiatan Anak Yayasan Sahabat Anak.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan fokus yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti menyusun pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah pengelolaan kurikulum di Pusat Kegiatan Anak Yayasan Sahabat Anak?
- b. Bagaimana pengelolaan kesiswaan di Pusat Kegiatan Anak Yayasan Sahabat Anak?
- c. Bagaimana pengelolaan tenaga pengajar di Pusat Kegiatan Anak Yayasan Sahabat Anak?
- d. Bagaimana pengelolaan sarana dan prasarana di Pusat Kegiatan Anak Yayasan Sahabat Anak?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran dan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana strategi pengelolaan pendidikan di Pusat Kegiatan Anak Yayasan Sahabat Anak. Secara spesifik penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang dapat dipercaya sehingga peneliti dapat mengetahui hal-hal berikut:

1. Pengelolaan kurikulum di Pusat Kegiatan Anak Yayasan Sahabat Anak.
2. Pengelolaan siswa di Pusat Kegiatan Anak Yayasan Sahabat Anak.
3. Pengelolaan tenaga pengajar dan pengembangan tenaga pengajar di Pusat Kegiatan Anak Yayasan Sahabat Anak.
4. Pengelolaan sarana dan prasarana di Pusat Kegiatan Anak Yayasan Sahabat Anak.

1.5 Kebaruan Penelitian (*State of Art*)

Manajemen pendidikan merupakan satu hal yang sangat penting dalam keberlanjutan suatu sekolah. Menurut (Chua & Mosha, 2015) menyatakan sekolah harus memiliki manajemen yang efektif untuk memastikan apa yang telah direncanakan dapat dilakukan secara maksimal.

Hasil dari penelitian literatur seperti dibawah ini:

Tabel 1.1 Penelitian yang relevan

Tahun	Nama penulis dan Jurnal	Metode
2012	Tobias <i>et al.</i> Case Study Report Overseas Development Institute	Penelitian dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif dan mengadakan wawancara. Penelitian bertujuan untuk mengembangkan pemahaman rinci tentang faktor-faktor yang mendorong peningkatan kualitas pendidikan dasar di Indonesia.
2012	McGregor <i>et al.</i> , International Journal of Inclusive Education	Penelitian untuk mendalami pendidikan alternatif yang menyediakan kebutuhan anak muda yang tidak sama dengan sekolah pada umumnya
2014	Murray and Holt, NCPEA Education Leadership Review abd Doctoral Research	Penelitian menggunakan studi kualitatif dengan paradigma fenomenologis. Penelitian ini mengeksplorasi pengalaman orang-orang yang mampu dan berhasil menyelesaikan program pendidikan alternatif.
2015	Taylor, Semantic scholar.org	Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif dengan wawancara mendalam. Penelitian ini mengeksplorasi mengapa anak jalanan di Jakarta memilih untuk meninggalkan kehidupan di jalanan dan langkah-langkah yang diambil supaya berhasil meninggalkan jalanan.
2003	Matsumoto, Bulletin of St Andrew University Research Vol 29, No 1	Penelitian studi dokumentasi dan menemukan bahwa anak jalanan memilih hidup di jalanan karena faktor kemiskinan. Banyak anak yang putus sekolah dan angka partisipasi sekolah yang sangat rendah.
Peneliti		Strategi pengelolaan pendidikan di Pusat Kegiatan Anak Yayasan Sahabat Anak yang memberikan layanan pendidikan berbasis masyarakat kepada anak-anak jalanan.

Dari hasil penelusuran literatur, penelitian ini meneliti strategi pengelolaan pendidikan di Pusat Kegiatan Anak Yayasan Sahabat Anak yang memberikan layanan pendidikan kepada anak-anak jalanan.

1.6 Road Map Penelitian

Penelitian ini berlangsung dalam tiga tahap yaitu persiapan, pelaksanaan dan penyusunan laporan penelitian.

- a. Tahap pertama, merupakan tahap untuk melakukan *grand tour* yang dilakukan peneliti dari Juli-September 2018. *Grand tour* ini dilakukan untuk mencari keunikan sekolah untuk selanjutnya dapat dijadikan topik yang akan diteliti. Pada tahap ini peneliti melakukan observasi di kelas, wawancara dan mengambil dokumentasi terkait penelitian.
- b. Tahap kedua, merupakan tahap bagi peneliti untuk melakukan penelitian dari Juli 2019- Maret 2020.
- c. Tahap ketiga, merupakan tahap penyusunan laporan hasil penelitian.

